

Pendampingan Komunikasi Efektif Untuk Kesehatan Reproduksi Remaja di Ponpes As'adiyah Dapoko Kab Bantaeng

Kurniati Akhfar¹, Herianti², Siti Nurul Aini³

^{1,3}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, Indonesia, ²STIKES IST Buton
uneekahfar208@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi disebabkan beberapa faktor antara lain keterbatasan akses informasi, factor lingkungan, perkembangan teknologi, dan faktor sosial. Remaja sendiri pada dasarnya sering mengalami permasalahan yang kompleks dan merasa sulit pada masa transisi. Beberapa masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku yang berisiko, yaitu seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah hal ini juga di sebabkan karena kurang baiknya komunikasi orang disekitarnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman remaja untuk lebih sadar bahwa komunikasi itu penting terlebih pembahasan tentang kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren As'adiyah Dapoko Kab. Bantaeng. Metode dalam kegiatan ini adanya persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan penyuluhan tentang Membangun Komunikasi Efektif untuk Kesehatan Reproduksi Remaja pada umumnya telah terlaksana dengan baik berdasarkan perencanaan didasarkan pada antusiasme remaja yang terlihat perpartisipasi dalam kegiatan ini, Namun tidak mempengaruhi tujuan dan kegiatan tersebut. Kesimpulan remaja yang terlihat berpartisipasi dalam kegiatan ini berdampak positif pada remaja ,sehingga remaja sangat paham.

Kata Kunci : Komunikasi Efektif, Kesehatan Reproduksi Remaja

ABSTRACT

The low level of adolescent knowledge on reproductive health is caused by several factors, including limited access to information, environmental factors, technological developments, and social factors. Adolescents themselves basically often experience complex problems and find it difficult during the transition period. Several health problems that occur in adolescents are related to risky behavior, such as smoking, drinking alcoholic beverages, drug abuse, and having premarital sexual relations. The purpose of this activity is to increase knowledge, increase adolescent understanding to be more aware that communication is important, especially discussions about adolescent reproductive health at the As'adiyah Islamic Boarding School Dapoko Kab. Bantaeng. The method in this activity is preparation, implementation and evaluation. Counseling activities on Building Effective Communication for Adolescent Reproductive Health in general have been carried out well based on the planning based on the enthusiasm of teenagers who are seen to participate in this activity, but do not affect the objectives and activities. The conclusion is that teenagers who are seen participating in this activity have a positive impact on teenagers, so that teenagers really understand.

Keywords: *Effective Communication, Adolescent Reproductive Health*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, mempunyai penduduk berusia remaja yang cukup besar. World Health Organization (WHO) tahun 2014 mengemukakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes 2015).

Remaja adalah masa peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini seorang remaja mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan ini diantaranya penampilan, bentuk maupun proporsi tubuh, serta fungsi fisiologis berupa kematangan organ seksual yang menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan ingin mendapatkan kepuasan seksual.

Remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mengetahui dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya tersebut. Pemberian informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja termasuk masalah kesehatan reproduksi diharapkan berawal dari keluarga khususnya ayah dan ibu. Akan tetapi sampai saat ini pemberian informasi terhadap remaja tentang

kesehatan reproduksi dari orang tua masih rendah.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia yang dilakukan pada tahun 2002-2003, menemukan bahwa remaja wanita yang melakukan diskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tuanya 49%, sedangkan remaja pria hanya 13%. Informasi kesehatan reproduksi yang seharusnya dapat diberikan oleh orang tua antara lain tentang mimpi basah, haid, mandi besar/junub, hubungan suami istri, kehamilan, PMS, serta narkotik dan obat-obatan terlarang. Sejauh ini relatif sedikit remaja yang menerima informasi mengenai kesehatan reproduksi dari orang tua/keluarga. Informasi yang tersering diterima remaja dari orang tuanya tentang haid (42,2%), senggama (15,5%), PMS (16,9%).

Remaja menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Ketika mereka harus berusaha mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan fisik dan sosial akibat pubertas, masyarakat justru berupaya keras menyembunyikan segala hal tentang seks, meninggalkan remaja dengan berjuta pertanyaan yang lalu lalang dipikiran mereka (BKKBN, 2006).

Pandangan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi adalah tabu yang sekian lama tertanam, membuat remaja malu berdiskusi dengan orang lain. Yang lebih memprihatinkan, mereka justru merasa paling tak nyaman bila harus membahas hal tersebut dengan anggota keluarga sendiri, sehingga biasanya remaja justru mengetahui hal tentang seks dari kawan-kawan sebaya, terkadang melalui lelucon sehingga sering timbul anggapan yang salah atau emosi yang negatif (Suprijanto, 2007).

Hasil survey Mc.Curry di sekolah menengah umum di USA menunjukkan kebanyakan siswa melontarkan kritik terhadap para orang tua karena tidak pernah memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya. Dua pertiga dari mereka sama sekali tidak mendapatkan informasi apapun, sedangkan sisanya hanya mendapat penerangan sekadarnya (Suprijanto, 2007).

Hasil penelitian lain terhadap remaja usia 15-17 tahun di Jawa tengah tentang komunikasi orang tua dan anak juga menunjukkan bahwa terdapat 11,8% remaja yang pernah bertanya tentang seks kepada orang tuanya (Utama, 2002).

Komunikasi antara orang tua dan anak remaja tentang kesehatan reproduksi

merupakan upaya membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (BKKBN, 2006). Faktor pencetus perilaku atau kebiasaan tidak sehat pada remaja bisa diakibatkan oleh ketidakharmonisan hubungan ayah dengan ibu, sikap orang tua yang menabukan pertanyaan anak (remaja) tentang fungsi ataupun proses reproduksi dan penyebab rangsangan seksualitas (libido), serta frekuensi tindak kekerasan anak (child physical abuse). Mereka cenderung merasa risih dan tidak mampu untuk memberikan informasi yang memadai mengenai alat reproduksi dan proses reproduksi tersebut. Oleh karena itu, mudah timbul rasa takut di kalangan orangtua dan guru, bahwa pendidikan yang menyentuh isu perkembangan organ reproduksi dan fungsinya justru akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah

Usaha-usaha untuk memasyarakatkan kesehatan reproduksi melalui keluarga telah dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa program antara lain Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah membentuk kelompok-kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) yang sarannya adalah keluarga yang memiliki anak remaja.

Namun demikian, dari program pemerintah yang telah dilaksanakan, masih banyak kendala yang ditemui di lapangan diantaranya komunikasi antara orang tua dan remaja masih lemah. Kondisi tersebut didukung dengan beberapa penemuan dari berbagai studi.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa peranan remaja dalam memahami kesehatan reproduksinya sangat penting, kemudian upaya-upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, hasil upaya tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dan orang sekitar masih sangat rendah serta belum adanya penelitian tentang pola komunikasi dan pemberian informasi dari orang tua terhadap anak remajanya maka dipandang perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hal tersebut. Pengabdian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kabupaten Bantaeng didasarkan kepada beberapa pertimbangan antara lain belum pernah diadakan pengabdian tentang pola komunikasi dan pemberian informasi antara orang tua dan anak remaja tentang kesehatan reproduksi.

Program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai yaitu:

1. Meningkatnya kesadaran santriwan dan santriwati akan pentingnya

komunikasi dengan orang tua dan orang sekitarnya.

2. Meningkatkan motivasi santriwan dan santriwati untuk terus belajar bagaimana pentingnya peduli terhadap kesehatan reproduksinya.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan dan persiapannya. Kegiatan yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Rincian pelaksanaan dapat dilihat sebagai berikut:

Persiapan.

Persiapan program diawali dengan mencari tahu permasalahan yang dialami kebanyakan remaja saat ini, melihat jumlah remaja di Pondok Pesantren As'Adiyah Dapoko, Kabupaten Bantaeng terbilang banyak. Sehingga kami bermaksud melakukan pencegahan dengan melaksanakan penyuluhan perihal kesehatan reproduksi remaja. Di awal mula, tim dosen berkomunikasi dengan dosen pengampuh Mata Kuliah Kesehatan Reproduksi dan Komunikasi dalam Kebidanan untuk mendampingi pelaksanaannya. Selanjutnya berkomunikasi langsung dengan Ketua Pondok Pesantren untuk di perkenankan melaksanakan kegiatan Pengabdian ini.

Pelaksanaan.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2021. Dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang bagaimana Membangun Komunikasi Efektif Untuk Kesehatan Reproduksi Remaja bekerjasama dengan Kepala Pondok Pesantren, adanya sesi Tanya jawab setelah kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dilaksanakan. Peserta yang mengikuti sebanyak kurang lebih 40 santriwan/santriwati.

Evaluasi.

Setelah materi dijelaskan maka di adakan sesi Tanya jawab dan menanyakan kembali kepada peserta materi yang dijelaskan apakah sudah mengerti yang telah dijelaskan atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang Membangun Komunikasi Efektif untuk Kesehatan Reproduksi Remaja pada umumnya terlaksana dengan baik, berdasarkan perencanaan didasarkan pada antusiasme adik-adik santriwan dan santriwati yang terlihat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Namun, tidak mempengaruhi tujuan dan kegiatan tersebut.

Gambar

Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan





**Sesi Tanya Jawab*



KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan penyuluhan ini tentang Membangun Komunikasi Efektif untuk Kesehatan Reproduksi Remaj, pada umumnya terlaksana dengan baik

berdasarkan perencanaan didasarkan pada antusiasme adik-adik yang terlihat berpartisipasi dalam kegiatan ini dan pemberian pengetahuan tentang bagaimana membangun komunikasi Efektif untuk kesehatan reproduksi remaja berdampak positif pada adik-adik santri, sehingga adik-adik sangat paham.

DAFTAR PUSTAKA

Pratiwi (2004). *Pendidikan Seks untuk Remaja*.

Yogyakarta: Tugu Publisher

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (2002). *Survei Perilaku Berisiko yang Berdampak pada Kesehatan Reproduksi Remaja 2002*.

Badan Pusat Statistik dan ORC Macro (2004). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003*. Calverton, Mariland, USA: BPS dan ORC Macro

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2003). *Survei Indikator Kinerja Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2005). *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

Dewi, Eka Kusuma. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemberian Informasi untuk Ibu kepada*

*Putrinya: Studi pada Ibu dari
Siswi SD Negeri di Wilayah Kelurahan
Pasar Minggu Tahun 2002.*

Effeendi, dkk. *Dinamika Komunikasi. Bandung
Remaja Rosdakarya.n 2000.*

Sukadji, S (1988). *Keluarga dan Keberhasilan
Pendidikan.* Depok: Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia